

**SKRIPSI 44**

**KAJIAN  
METODE PERANCANGAN PARTISIPATORI  
PADA ARSITEKTUR  
(STUDI KASUS : BALAI BAMBU JATIMULYO DAN  
BALAI BAMBU MAWAR)**



**NAMA : FAUZIYYAH SOFIYAH R  
NPM : 2014420131**

**PEMBIMBING: YENNY GUNAWAN, ST., MA.**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-PT/  
Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN Perguruan  
Tinggi No: 429/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014**

**BANDUNG  
2018**

**SKRIPSI 44**

**KAJIAN  
METODE PERANCANGAN PARTISIPATORI  
PADA ARSITEKTUR  
(STUDI KASUS : BALAI BAMBU JATIMULYO DAN  
BALAI BAMBU MAWAR)**



**NAMA : FAUZIYAH SOFIYAH R  
NPM : 2014420131**

**PEMBIMBING:**

**YENNY GUNAWAN, ST., MA.**

**PENGUJI :**

**CAECILIA S. WIJAYAPUTRI, ST.,MT.  
JONATHAN HANS Y.S., M.ARCH.**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-PT/  
Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN Perguruan  
Tinggi No: 429/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014**

**BANDUNG  
2018**



SKRIPSI 44

**KAJIAN  
METODE PERANCANGAN PARTISIPATORI  
PADA ARSITEKTUR  
(STUDI KASUS : BALAI BAMBU JATIMULYO DAN  
BALAI BAMBU MAWAR)**



**NAMA : FAUZIYYAH SOFIYAH R  
NPM : 2014420131**

**PEMBIMBING:**

*Yenny Gunawan*  
**YENNY GUNAWAN, ST., MA.**

**PENGUJI :**

**CAECILIA S. WIJAYAPUTRI, ST., MT.  
JONATHAN HANS Y.S., M.ARCH.**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-PT/  
Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN Perguruan  
Tinggi No: 429/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014**

**BANDUNG  
2018**



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN SKRIPSI

### *(Declaration of Authorship)*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fauziyyah Sofiyah R

NPM : 2014420131

Alamat : Jl. SMP 18/ Sukamenak II no 298 B

Judul Skripsi : Kajian Metode Perancangan Partisipatori pada Arsitektur

(Studi Kasus : Balai Bambu Jatimulyo dan Balai Bambu Mawar)

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi ini sepenuhnya adalah hasil karya saya pribadi dan di dalam proses penyusunannya telah tunduk dan menjunjung Kode Etik Penelitian yang berlaku secara umum maupun yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.
2. Jika dikemudian hari ditemukan dan terbukti bahwa isi di dalam skripsi ini, baik sebagian maupun keseluruhan terdapat penyimpangan-penyimpangan dari Kode Etik Penelitian antara lain seperti tindakan merekayasa atau memalsukan data atau tindakan sejenisnya, tindakan plagiarisme atau autoplajiarisme, maka saya bersedia menerima seluruh konsekuensi hukum sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandung, Mei 2018

Fauziyyah Sofiyah R

# KAJIAN METODE PERANCANGAN PARTISIPATORI PADA ARSITEKTUR (Studi Kasus : Balai Bambu Jatimulyo dan Balai Bambu Mawar)

Fauziyah Sofiyah R

Mahasiswi S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

## **Abstract**

*The increasing population density in Indonesia, the higher level of development in a city. This also leads to unplanned development in most villages in large cities. Seen from this phenomenon, there are community architects who are dedicated to educate people in designing their own villages. The design method that used by the community architect is a participatory design method. This research chose Balai Bambu Jatimulyo and Balai Bambu Mawar because because the two object the two object have differences in applying participatory design method which influences usage and maintenance of buildings. Therefore, the purpose of this research is to known the difference application of participatory design method in the two buildings.*

*The method used in this study is qualitative descriptive by interviewing Yogyakarta Architecture Community and villages people about the work stages and stake holders who involved in participatory design methods, observation of the current condition of the building and literature studies on the work stages of participatory design methods and aspects of the architecture. Through the results of the interviews, observations, and literature studies, it is known that there are differences in the application of participatory design methods on the stages of work, stake holders and architectural aspects. From this research, it can be concluded that the different application of participatory design method on Balai Bambu Jatimulyo and Balai Bambu Mawar can influence the active usage and maintenance of the building by community.*

**Key Words:** *participatory design method, work stage, community architecture, architecture aspects*

## **Abstrak**

Semakin meningkatnya kepadatan penduduk di Indonesia, maka semakin tinggi pula tingkat pembangunan pada suatu kota. Hal ini menimbulkan pembangunan yang tidak terencana pada sebagian besar kampung diberbagai kota besar. Dilihat dari fenomena ini muncul arsitek komunitas yang berdedikasi untuk mengedukasi masyarakat dalam merancang kampungnya sendiri, sebagai upaya membangun kota yang lebih baik. Metode desain yang dilakukan oleh arsitek komunitas ini adalah metode perancangan partisipatori. Penelitian ini memilih objek Balai Bambu Jatimulyo dan Balai Bambu Mawar karena kedua balai bambu tersebut memiliki perbedaan dalam menerapkan metode perancangan partisipatori yang berpengaruh pada aktifnya penggunaan dan perawatan bangunan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan penerapan metode perancangan partisipatori pada kedua balai bambu tersebut.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan melakukan wawancara mengenai tahapan kerja dan peranan yang terlibat pada metode perancangan partisipatori, observasi mengenai keadaan bangunan saat ini dan studi literatur mengenai teori tahapan kerja metode perancangan partisipatori beserta hubungannya dengan aspek-aspek pada arsitektur. Hasil dari kegiatan wawancara, observasi, dan studi literatur tersebut, telah diketahui bahwa terdapat perbedaan penerapan metode perancangan partisipatori pada tahapan kerja, peranan masyarakat

dan aspek-aspek arsitektur. Dari penelitian ini telah disimpulkan bahwa perbedaan penerapan metode perancangan partisipatori pada Balai Bambu Jatimulyo dan Balai Bambu Mawar dapat berpengaruh pada aktifnya penggunaan dan perawatan bangunan oleh warga.

**Kata Kunci:** metode perancangan partisipatori, tahapan kerja, arsitek komunitas, aspek-aspek arsitektur.

## 1. Pendahuluan

### 1.1. Latar Belakang

Semakin meningkatnya kepadatan penduduk di Indonesia, maka semakin tinggi pula tingkat pembangunan pada suatu kota. Hal ini juga menimbulkan pembangunan yang tidak terencana pada sebagian besar kampung diberbagai kota besar. Dilihat dari fenomena ini muncul arsitek komunitas yang berdedikasi untuk mengedukasi masyarakat dalam merancang kampungnya sendiri, sebagai upaya membangun kota yang lebih baik. Arsitek komunitas telah terbentuk pada tingkat internasional dan nasional. Pada tingkat nasional, terdapat beberapa arsitek komunitas yaitu ASF-ID dan Arsitektur Komunitas Yogyakarta. Keduanya memiliki cabang di berbagai kota di Indonesia. Penelitian ini memilih salah satu dari banyak arsitek komunitas di Indonesia, yaitu Arsitek Komunitas Yogyakarta. Arsitek Komunitas Yogyakarta memulai aktifitas perbaikan kampung bersama kampung-kampung informal di Yogyakarta sejak akhir 2010. Fokus daripada komunitas ini adalah lingkungan hidup dan pengembangan masyarakat. Arsitek Komunitas Yogyakarta juga telah banyak berkontribusi dengan masyarakat lewat karyanya seperti Balai Bambu Jatimulyo dan Balai Bambu Mawar.



Figur 1.1. Arsitek Komunitas Yogyakarta  
(Sumber: [www.airasiafoundation.com/](http://www.airasiafoundation.com/))

Dari banyak karya yang sudah dibangun bersama masyarakat, dipilih Balai Bambu Mawar dan Balai Bambu Jatimulyo yang berlokasi di Kota Yogyakarta. Latar belakang dari pemilihan bangunan ini adalah adanya perbedaan penerapan metode perancangan partisipatori yang dilakukan oleh masyarakat dan Arsitektur Komunitas Yogyakarta, sehingga berpengaruh pada aktifnya penggunaan dan perawatan bangunan.

Arsitektur komunitas menerapkan metode perancangan partisipatori pada perancangan dan pembangunan bangunan publik sebagai upaya menimbulkan rasa memiliki pada diri masyarakat terhadap bangunan. Tahapan kerja metode perancangan partisipatori berbeda dengan tahapan kerja perancangan arsitektur konvensional. Pada proses desain konvensional, tahapan kerja dapat dilakukan

secara maju mundur, dan hanya melibatkan arsitek saja dalam pengambilan keputusan desain.

Berbeda dengan metode perancangan partisipatori, tahapan kerja perlu dilakukan berurutan karena setiap tahapnya berpengaruh pada tahap selanjutnya. Hal ini dipengaruhi oleh pengambilan keputusan yang diambil oleh warga, sehingga pengambilan keputusan pada setiap tahapannya perlu dipertimbangkan dengan matang dan berdasar pada musyawarah warga. Peran warga dalam mengambil keputusan desain pada tahapan kerja dapat ditinjau melalui aspek-aspek pada arsitektur. Penerapan aspek-aspek arsitektur pada seluruh tahapan kerja dapat menunjukkan seberapa jauh upaya warga dalam merancang bangunan yang tepat guna dan adaptif terhadap lingkungannya. Dengan begitu, bangunan diharapkan dapat digunakan dan dirawat secara aktif oleh masyarakat.

Dilihat dari kondisi objek studi saat ini, terdapat perbedaan perilaku masyarakat dalam penggunaan dan perawatan bangunan. Balai Bambu Jatimulyo, tidak pernah mengalami perawatan semenjak bangunan selesai dibangun, serta hanya digunakan pada acara tertentu saja. Berbeda dengan Balai Bambu Mawar, yang memiliki jadwal rutin perawatan dan digunakan setiap hari walaupun tidak ada acara khusus. Fenomena ini menunjukkan perbedaan penerapan metode perancangan partisipatori dapat berpengaruh pada aktifnya penggunaan dan perawatan bangunan. Perbedaan penerapan metode perancangan partisipatori dapat ditinjau melalui tiga hal yaitu tahapan kerja arsitektur komunitas, keterlibatan peranan dan kaitan aspek-aspek arsitektur pada penerapan metode perancangan partisipatori.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan perbedaan tahapan kerja pada penerapan metode perancangan partisipatori Balai Bambu Jatimulyo dan Balai Bambu Mawar. (2) Mengungkap perbedaan keterlibatan peranan pada penerapan metode perancangan partisipatori Balai Bambu Jatimulyo dan Balai Bambu Mawar dan (3) Mendeskripsikan hubungan aspek-aspek arsitektur dengan tahapan kerja metode perancangan partisipatori pada Balai Bambu Mawar dan Balai Bambu Jatimulyo.

## **2. Metode Perancangan Partisipatori pada Arsitektur**

Penelitian ini akan membahas mengenai tahapan kerja dan peranan pada metode perancangan partisipatori beserta kaitannya dengan aspek-aspek arsitektur. Berikut teori yang mendukung penelitian ini :

Metode perancangan partisipatori merupakan salah satu pengembangan dari metode penelitian aksi partisipatif (*Participatory Action Research*). Penelitian aksi partisipatif (PAR) dianggap sebagai bagian dari penelitian tindakan, yang merupakan pengumpulan dan analisis data yang sistematis untuk tujuan mengambil tindakan dan membuat perubahan dengan pengetahuan praktis (Gillis & Jackson, 2002, p.264). Tujuan dari penelitian aksi partisipatif adalah untuk menanamkan perubahan sosial, dengan tindakan tertentu yang memiliki tujuan akhir.<sup>1</sup> Teori ini mendukung penelitian dalam memahami penerapan metode perancangan partisipatori pada Balai Bambu Jatimulyo dan Balai Bambu Mawar.

Dalam buku yang berjudul Handbook : Comprehensive Site Planning, tahapan metode perancangan partisipatori, terbagi menjadi tujuh tahap.<sup>2</sup> Teori ini digunakan sebagai acuan dalam mendeskripsikan tahapan kerja metode perancangan partisipatori pada Balai Bambu Jatimulyo dan Balai Bambu Mawar.

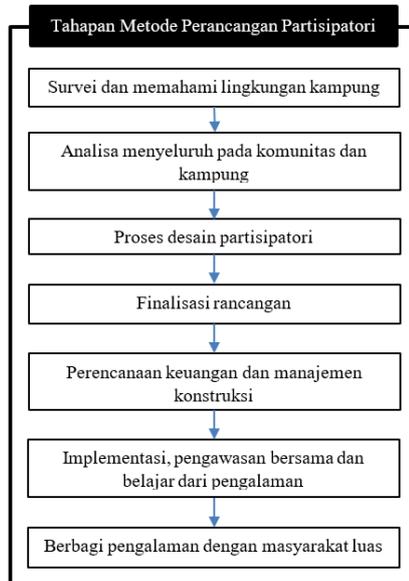
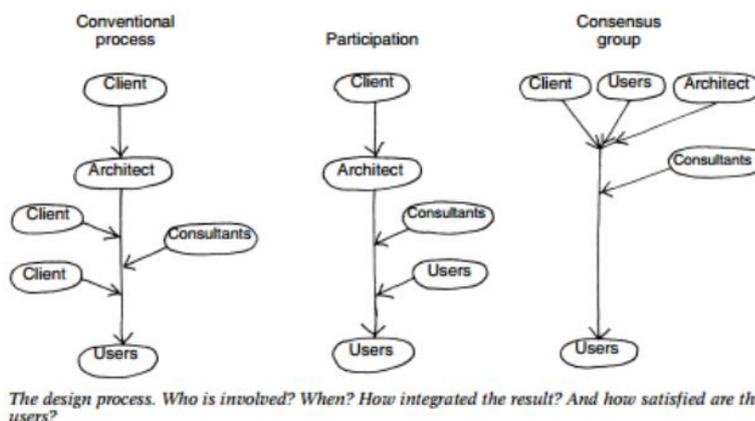


Diagram 2.1. Tahapan Metode Perancangan Partisipatori (Sumber : Comprehensive Site Planning)

Arsitek Komunitas menggunakan proses desain konsensus pada seluruh tahapan metode partisipatori. Desain konsensus adalah suatu proses pengambilan keputusan, yang kesepakatannya diputuskan melalui musyawarah dan memberikan peluang kepada masyarakat untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan.<sup>3</sup> Teori ini mendukung penelitian dalam mengungkap peranan pada penerapan metode perancangan partisipatori Balai Bambu Jatimulyo dan Balai Bambu Mawar.



Figur 2.1. Skema Proses Desain Konvensional, Partisipasi, dan Konsensus (Sumber: Consensus Design)

Dalam melakukan proses desain terdapat masalah-masalah desain yang melibatkan keputusan-keputusan arsitek dalam menentukan desainnya. Masalah-masalah dalam desain dapat diatasi bila terdapat keseimbangan antara aspek-aspek yang ada dalam desain. Aspek aspek desain tersebut adalah :

- Fungsi : Aspek fungsi berhubungan dengan aktivitas manusia didalam bangunan, hubungan antar ruang dan kedekatan ruang.<sup>4</sup>
- Konteks : Unsur-unsur yang ada didalam aspek konteks meliputi analisa terhadap tapaknya yaitu mencakup analisa terhadap kriteria pemilihan tapak, kemampuan atau daya dukung lahan, karakter dan potensi yang dapat digali pada tapak.<sup>5</sup>
- Bentuk : Aspek bentuk berhubungan dengan keputusan desain arsitek dalam merespon fungsi dan lingkungan tapak.<sup>6</sup>
- Ekonomi : Aspek ekonomi merupakan aspek yang mencakup anggaran biaya dan kualitas dari konstruksi bangunan, juga termasuk pertimbangan akan operasi dan biaya bangunan sehari-harinya.<sup>7</sup>
- Waktu : Aspek waktu merupakan aspek yang mencakup hubungan antara masa lampau, saat ini dan masa yang akan datang<sup>8</sup>

Teori diatas mendukung penelitian dalam mendeskripsikan hubungan aspek-aspek arsitektur terhadap tahapan kerja metode perancangan partisipatori Balai Bambu Jatimulyo dan Balai Bambu Mawar.

### **3. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian dilakukan dengan proses analisis sintesis melalui pendekatan deskriptif (kualitatif) yang mendeskripsikan tahapan kerja metode perancangan partisipatori, mengungkap perbedaan keterlibatan peranan, serta mencari kolerasi antara aspek-aspek arsitektur pada penerapan metode perancangan partisipatori Balai Bambu Jatimulyo dan Balai Bambu Mawar. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dokumentasi langsung dilapangan untuk melihat kondisi nyata pada objek yang akan dibandingkan dengan hasil pengumpulan teori studi literatur yang ada. Kemudian untuk memperkuat kondisi nyata, diperlukan tambahan data berupa dokumen-dokumen pemetaan dan perencanaan objek yang bersumber dari arsitek, serta data wawancara dengan masyarakat dan Arsitek Komunitas Yogyakarta.

Analisis data dilakukan dengan memproses data yang telah dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara dengan Arsitektur Komunitas Yogyakarta. Hal pertama yang dilakukan adalah mengobservasi data objek studi dilihat dari perawatan dan penggunaan bangunan. Dari hasil observasi tersebut akan ditemukan fenomena baru pada masing masing objek studi. Fenomena tersebut akan diteliti dengan cara mendeskripsikan tahapan kerja metode perancangan partisipatori pada Balai Bambu Jatimulyo dan Balai Bambu Mawar. Kedua buah data tersebut akan dibandingkan, sebagai upaya mengetahui perbedaan peranan dan tahapan kerja metode perancangan partisipatori. Setelah itu, tahapan kerja pada kedua balai bambu tersebut dikolerasikan dengan aspek-aspek pada arsitektur. Hasil data yang telah diproses tersebut kemudian dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif berdasarkan teori yang bersangkutan, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan berupa perbedaan penerapan perancangan metode partisipatori yang berpengaruh pada aktifitas penggunaan dan perawatan Balai Bambu Jatimulyo dan Balai Bambu Mawar.

#### 4. Diskusi

##### 4.1. Perbedaan tahapan kerja metode perancangan partisipatori Balai Bambu Jatimulyo dan Balai Bambu Mawar.

Pembahasan dilakukan dengan mendeskripsikan dan membandingkan perbedaan tahapan metode perancangan partisipatori yang dilakukan oleh warga pada Balai Bambu Jatimulyo dan Balai Bambu Mawar.

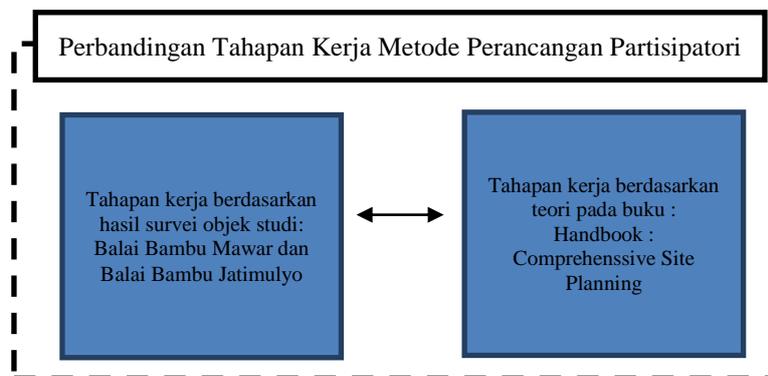


Diagram 4.1. Perbandingan Tahapan Kerja Metode Perancangan Partisipatori

Terdapat perbedaan tahapan kerja metode perancangan partisipatori pada Balai Bambu Jatimulyo dan Balai Bambu Mawar. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan pada tahapan kerja Arsitek Komunitas Yogyakarta. Pertama kali Arsitek Komunitas Yogyakarta menggunakan metode perancangan partisipatori pada Kampung Jatimulyo adalah saat paguyuban tegalan asri menginisiasi Arsitek Komunitas Yogyakarta untuk membantu merancang dan membangun balai warga, sehingga pada penerapannya metode perancangan partisipatori tidak dimulai melalui pemetaan partisipatif, namun langsung pada tahap pemetaan dan perencanaan partisipatif, implementasi dan evaluasi. Berbeda dengan Balai Bambu Mawar yang sudah lebih terorganisir dengan adanya Paguyuban Kalijawi. Proses metode perancangan partisipatori pada Balai Bambu Mawar dilakukan sesuai dengan tahapan kerja pada teori yang ada yaitu, pemetaan partisipatif, perencanaan dan perancangan partisipatif implementasi, dan evaluasi (Diagram 4.2).

Semakin tahapan kerja dilakukan sesuai dengan teori, maka potensi aktifnya penggunaan dan perawatan bangunan akan semakin besar. Dilihat dari perbandingan tahapan kerja, telah diketahui bahwa Balai Bambu Mawar lebih banyak menerapkan metode perancangan partisipatori, dibandingkan dengan Balai Bambu Jatimulyo. Oleh karena itu, Balai Bambu Mawar lebih berpotensi untuk aktif digunakan dan dirawat oleh masyarakat.



#### 4.2. Perbedaan peranan yang terlibat pada penerapan metode perancangan partisipatori.

Proses pengambilan keputusan pada penerapan metode perancangan partisipatori Balai Bambu Jatimulyo menggunakan proses partisipatif (Diagram 4.3). Proses partisipatif adalah proses pengambilan keputusan yang diambil berdasarkan suara terbanyak, yang saat itu, warga yang dilibatkan hanya 12% dari total keseluruhan warga RT 01, RW 01, Kampung Jatimulyo. Paguyuban Tegalan Asri telah memutuskan untuk membangun balai warga, dengan tujuan mendapatkan pengakuan administratif RT setempat.

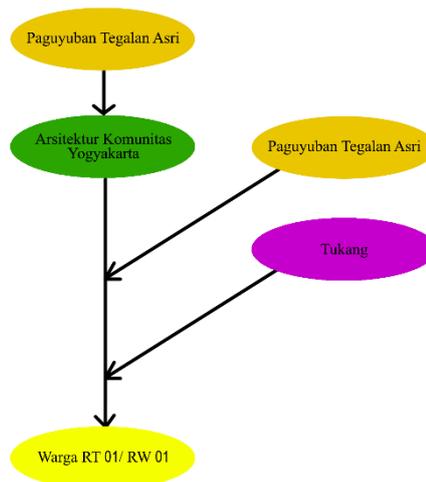


Diagram 4.3. Proses Pengambilan Keputusan oleh Warga Kampung Jatimulyo

Berbeda dengan penerapan metode perancangan partisipatori Balai Bambu Mawar yang melakukan proses pengambilan keputusan dengan menggunakan proses desain konsensus (Diagram 4.4). Proses desain konsensus adalah suatu proses pengambilan keputusan yang diambil berdasarkan musyawarah dan kesepakatan bersama warga. Dalam hal ini warga RT 38, memutuskan untuk membangun balai pertemuan melalui musyawarah bersama dan didorong oleh pengetahuan warga akan potensi, masalah dan solusi pembenahan kampung.

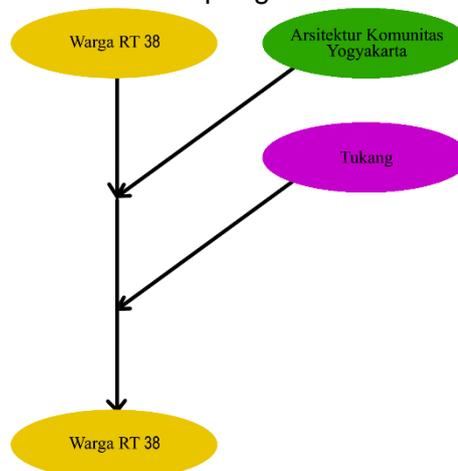


Diagram 4.4. Proses pengambilan keputusan oleh warga

Jika ditinjau diagram di bawah, telah diketahui bahwa peran yang terlibat pada proses penerapan metode perancangan partisipatori adalah Arsitektur Komunitas Yogyakarta, Masyarakat dan Tukang. Arsitektur Komunitas terdiri dari Tim Komunikasi-Sosial, Arsitek dan Manajemen Konstruksi. Ketiga tim tersebut berfungsi untuk mendampingi masyarakat dalam diskusi warga dan pengambilan keputusan pada seluruh proses penerapan metode perancangan partisipatori. Selain peran Arsitektur Komunitas Yogyakarta, peran yang sangat berpengaruh pada proses ini adalah peran masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat yang terlibat adalah 11 orang anggota Paguyuban Tegalan Asri (Diagram 4.5).

Pada diagram di bawah telah diketahui bahwa sedikitnya keterlibatan warga dan tidak adanya dukungan pemimpin wilayah, menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pasifnya penggunaan dan perawatan bangunan.

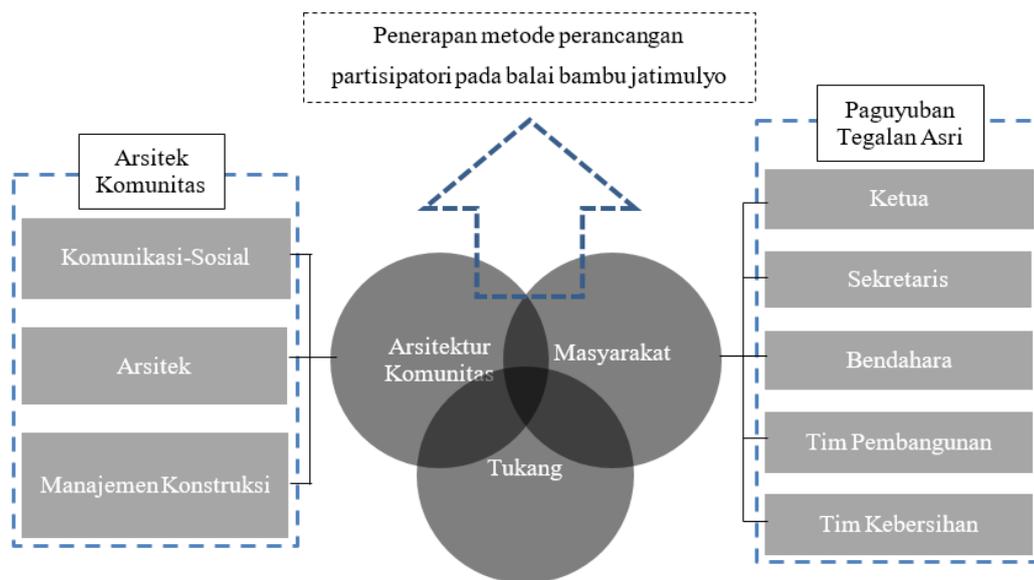


Diagram 4.5. *Stake Holders* pada penerapan metode perancangan partisipatori

Berbeda dengan peranan yang terlibat pada penerapan metode perancangan partisipatori Balai Bambu Mawar, yang melibatkan Arsitektur Komunitas Yogyakarta, masyarakat RT 38, dan tukang pada penerapannya. Arsitektur Komunitas Yogyakarta terdiri dari Tim komunikasi-sosial, arsitek, manajemen konstruksi dan engineer. Selain peran Arsitektur Komunitas Yogyakarta, peran yang sangat berpengaruh pada proses ini adalah peran masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat yang terlibat adalah seluruh warga RT 38, yang didukung oleh pemimpin wilayah yaitu ketua RT 38 (Diagram 4.6).

Dari diagram tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin banyak pihak yang terlibat dan adanya dukungan pemimpin wilayah, dapat memperbesar potensi aktifnya penggunaan dan perawatan bangunan oleh warga.

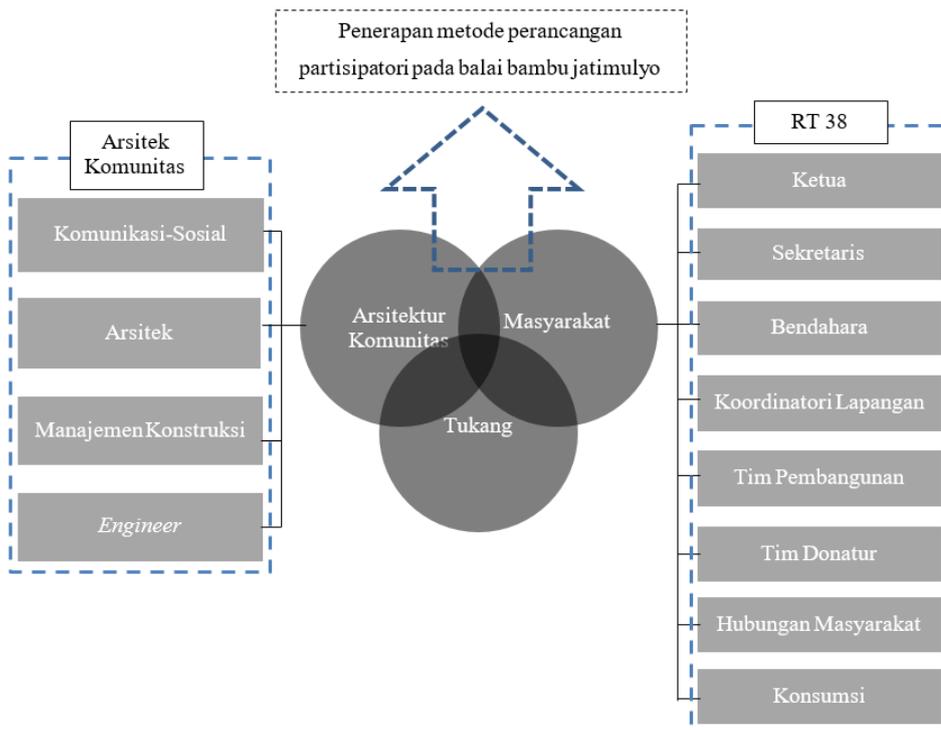


Diagram 4.6. Peranan pada penerapan metode perancangan partisipatori

### 4.3. Perbandingan peranan pada tahapan kerja metode perancangan partisipatori Balai Bambu Jatimulyo dan Balai Babu Mawar.

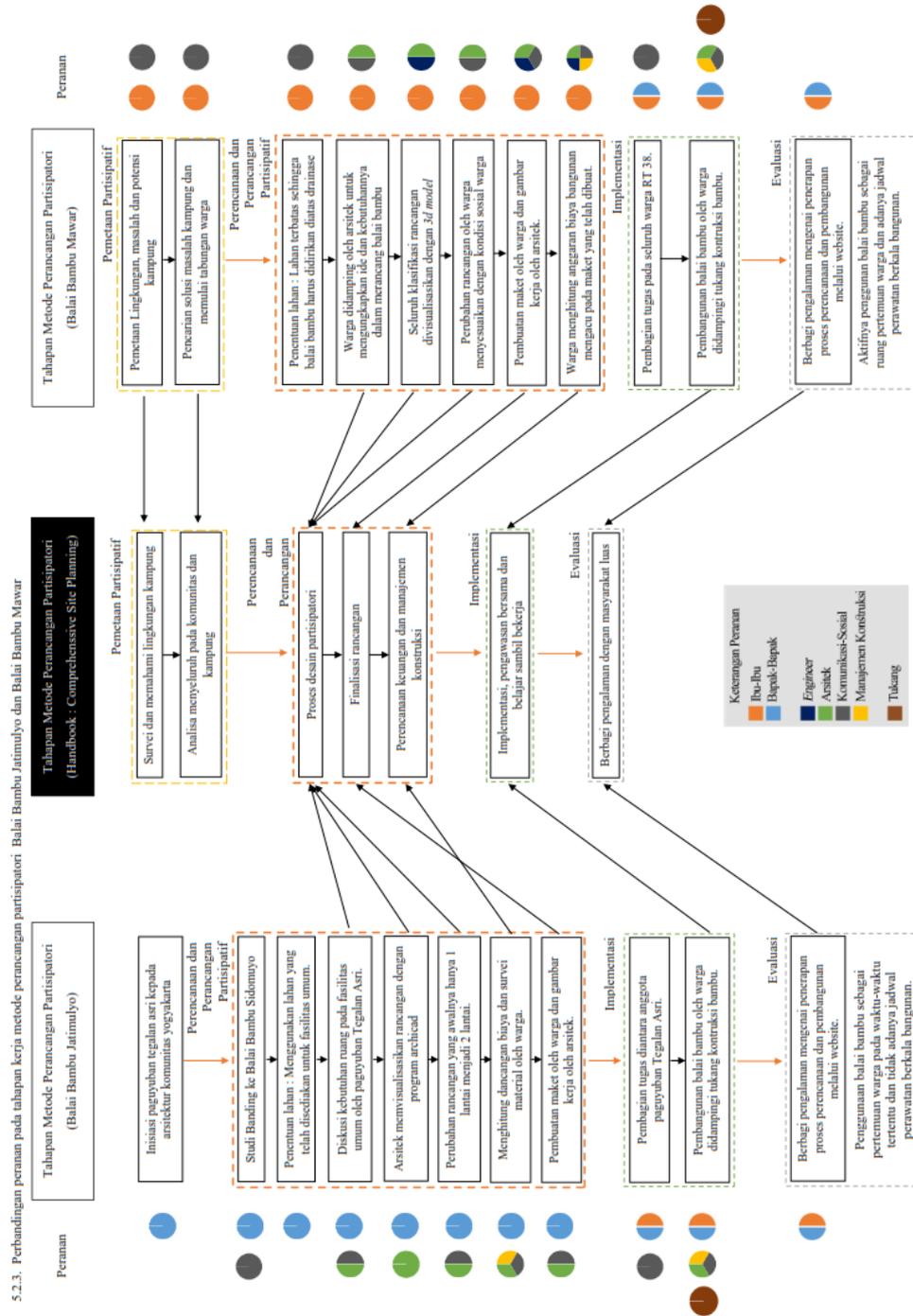


Diagram 4.7. Perbandingan Peranan pada Tahapan Kerja Metode Perancangan Partisipatori Balai Bambu Jatimulyo dan Balai Babu Mawar

Terdapat perbedaan peranan yang terlibat pada tahapan kerja metode perancangan partisipatori dalam masing-masing bangunan (Diagram 4.7). Perbedaan tersebut dapat diklasifikasi menjadi sebagai berikut:

Pada penerapan metode perancangan partisipatori, warga kampung Pakuncen melibatkan seluruh warga RT 38 pada proses perancangan dan pembangunan Balai Bambu Mawar. Berbeda dengan warga Kampung Jatimulyo yang hanya melibatkan 11 orang anggota Paguyuban Tegalan Asri pada proses perancangan dan pembangunan Balai Bambu Jatimulyo. Oleh karena itu, jumlah warga yang terlibat pada penerapan metode perancangan partisipatori, dapat mempengaruhi tanggung jawab warga dalam menggunakan dan merawat bangunan dimasa mendatang.

Terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam hal keterlibatan pemimpin daerah pada penerapan metode perancangan partisipatori Balai Bambu Jatimulyo dan Balai Bambu Mawar. Pada proses perancangan dan pembangunan Balai Bambu Jatimulyo, Paguyuban Tegalan Asri tidak mendapatkan dukungan penuh dari ketua RT 01. Tidak terlibatnya ketua RT setempat, menimbulkan kesulitan bagi Paguyuban Tegalan Asri dalam melibatkan seluruh warga RT 01 pada perancangan dan pembangunan balai bambu. Berbeda dengan penerapan metode perancangan partisipatori Balai Bambu Mawar yang mendapatkan dukungan penuh dari ketua RT setempat dalam melakukan perancangan dan pembangunan Balai Bambu Mawar. Terlibatnya ketua RT, memberikan kemudahan tersendiri dalam melibatkan seluruh warga RT 38 pada penerapan metode perancangan partisipatori Balai Bambu Mawar.

Faktor *Gender*, diduga dapat mempengaruhi penggunaan dan perawatan bangunan dimasa mendatang. Dominasi peran bapak-bapak pada seluruh proses penerapan metode perancangan partisipatori Balai Bambu Jatimulyo, memberikan dampak tersendiri pada minimnya penggunaan dan perawatan bangunan. Hal ini terjadi, karena pada kesehariannya, bapak-bapak lebih banyak bekerja di luar kampung, sehingga bangunan tidak terawat dan digunakan dengan aktif. Berbeda dengan Balai Bambu Mawar yang didominasi oleh peran ibu-ibu pada proses perancangan dan pembangunan balai bambu. Dominasi peran ibu-ibu memberi dampak tersendiri kepada aktifnya penggunaan dan perawatan bangunan, karena pada kesehariannya ibu-ibu lebih banyak menghabiskan waktu di kampung sehingga banyak memiliki waktu luang dan tanggap terhadap keberlangsungan bangunan.

#### **4.4. Perbedaan hubungan aspek-aspek arsitektur pada tahapan kerja arsitektur komunitas**

Analisa dilakukan dengan cara mendeskripsikan kembali seluruh tahapan metode perancangan partisipatori yang dilakukan oleh warga lalu dikolerasikan dengan aspek-aspek arsitektur yang terdapat pada teori (Diagram 4.8)

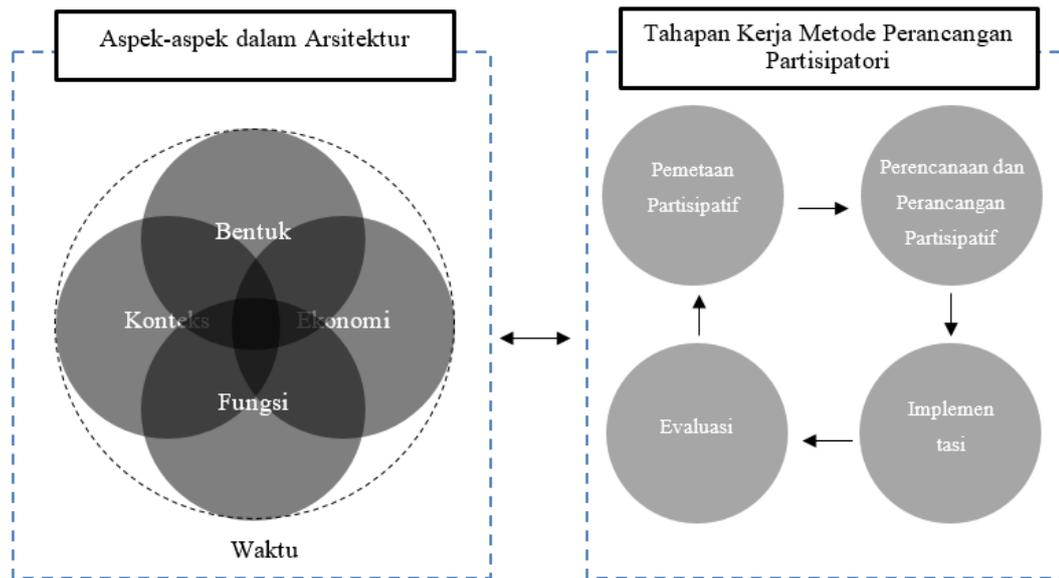


Diagram 4.8. Hubungan aspek-aspek arsitektur pada tahapan kerja arsitektur komunitas

**a. Perbandingan aspek arsitektur pada penerapan metode perancangan partisipatori Balai Bambu Jatimulyo dan Balai Bambu Mawar.**

Pada aspek fungsi, terdapat perbedaan penerapan aspek fungsi antara proses desain konvensional dan metode perancangan partisipatori. Pada proses desain konvensional, aspek fungsi hanya meliputi pemenuhan kebutuhan ruang pengguna beserta ukuran yang ideal dalam memwadhahi kapasitas pengguna. Sedangkan, pada metode perancangan partisipatori, aspek fungsi tidak hanya meliputi pemenuhan kebutuhan ruang, namun juga perancang (masyarakat) memiliki kepekaan lebih terhadap kondisi sosial lingkungan kampung, sehingga rancangan dapat lebih matang dan kontekstual dengan lingkungan sekitar. Jika dilihat dari diagram 4.9, telah diketahui bahwa aspek fungsi lebih banyak memiliki kaitan dengan tahapan kerja metode perancangan partisipatori pada Balai Bambu Mawar, dibandingkan dengan tahapan kerja pada Balai Bambu Jatimulyo. Hal ini menunjukkan bahwa Balai Bambu Mawar lebih matang dalam memutuskan dan mengembangkan fungsi pada seluruh tahap metode perancangan partisipatori dibandingkan dengan Balai Bambu Jatimulyo.

Pada aspek bentuk, terdapat perbedaan penerapan aspek bentuk antara proses desain konvensional dan metode perancangan partisipatori. Pada proses desain konvensional, aspek bentuk hanya meliputi rancangan bangunan yang menyesuaikan dengan kebutuhan fungsi dan kondisi tapak. Sedangkan pada metode perancangan partisipatori, aspek bentuk tidak hanya meliputi rancangan bangunan yang menyesuaikan kebutuhan fungsi dan kondisi tapak, namun juga perancang (masyarakat), memikirkan dengan baik mengenai kemampuan masyarakat lokal dalam mewujudkan bentuk bangunan, pemanfaatan material lokal sebagai elemen pelengkap bangunan dan peka terhadap kondisi bencana alam yang dapat mempengaruhi bentuk bangunan. Dari diagram 4.9, telah diketahui bahwa Balai Bambu Jatimulyo dan Balai Bambu Mawar memiliki cara masing-masing dalam menerapkan aspek bentuk pada bangunan.

Pada aspek konteks, terdapat perbedaan penerapan aspek konteks antara proses desain konvensional dan metode perancangan partisipatori. Pada

proses desain konvensional, aspek konteks hanya mempertimbangkan kondisi tapak bangunan dan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi bentuk bangunan. Sedangkan pada metode perancangan partisipatori, aspek konteks tidak hanya meliputi rancangan bangunan yang menyesuaikan kebutuhan fungsi dan kondisi tapak, namun juga perancang (masyarakat), menganalisa terlebih dahulu mengenai masalah dan potensi lingkungan kampung, sehingga keputusan pemilihan tapak dapat dilakukan dengan matang. Dari diagram 4.9. dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan penerapan aspek konteks pada tahapan kerja metode perancangan partisipatori, yang berbeda adalah penekanan aspek konteks pada masing-masing Balai Bambu.

Pada aspek ekonomi, terdapat perbedaan penerapan aspek ekonomi antara proses desain konvensional dan metode perancangan partisipatori. Pada proses desain konvensional, sumber dana disediakan oleh *client*, sedangkan pada metode perancangan partisipatori, sumber dana didapatkan melalui tabungan warga. Hal yang berbeda pada aspek ekonomi lainnya adalah pengaruh dana terhadap penggunaan material bangunan. Pada proses desain konvensional, penggunaan material disesuaikan dengan dana yang disediakan oleh *client*, dan hanya bergantung pada ketersediaan bahan di pasaran. Berbeda dengan metode perancangan partisipatori, ketersediaan material disesuaikan dengan kesanggupan warga dalam melakukan tabungan dan bergantung pada sumber daya alam atau material hasil sumbangan warga. Dari diagram 4.9, telah diketahui bahwa Balai Bambu Mawar lebih banyak menerapkan aspek ekonomi pada tahapan kerja dibandingkan Balai Bambu Jatimulyo. Oleh karena itu, matangnya perencanaan keuangan warga pada penerapan metode perancangan partisipatori Balai Bambu Mawar, dapat mempengaruhi aktifnya penggunaan dan perawatan bangunan dimasa mendatang

Aspek waktu dapat terlihat melalui sejarah, penggunaan bangunan masa kini, dan potensi terhadap masa depan. Dalam hal ini, aspek waktu memiliki kaitan pada Balai Bambu Jatimulyo dan Balai Bambu Mawar dengan perkembangan tahapan kerja metode perancangan partisipatori yang tentunya berbeda. Dilihat dari sejarahnya, Balai Bambu Mawar, lebih memiliki dasar yang kuat dalam melakukan pembangunan balai bambu. Hal ini dipengaruhi oleh sejarah Kampung Pakuncen, yang telah lama berdiri di Kota Yogyakarta. Lamanya kampung pakuncen berdiri, mempengaruhi besarnya rasa memiliki dan tanggung jawab warga dalam membenahi kampungnya. Oleh karena itu, aspek waktu berupa sejarah yang melatar belakangi dilakukannya penerapan metode perancangan partisipatori, diduga dapat mempengaruhi aktifnya penggunaan dan perawatan bangunan dimasa mendatang.

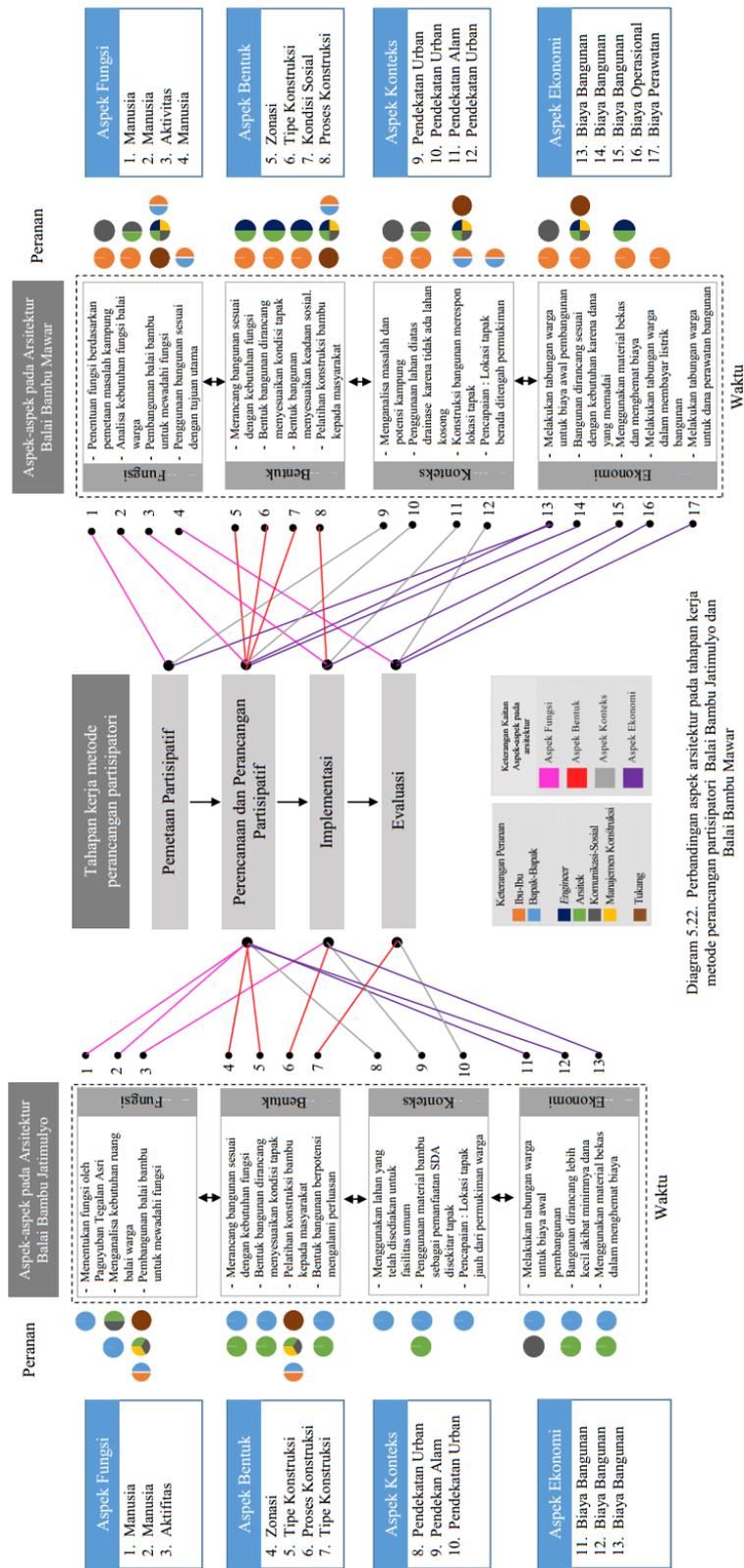


Diagram 4.9. Perbandingan Aspek Arsitektur pada Penerapan Metode Perancangan Partisipatori Baiai Bambu Jatimulyo dan Baai Bambu Mawar

## 5. Penutup

### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, mengenai evaluasi penerapan metode perancangan partisipatori pada arsitektur (studi kasus : Balai Bambu Jatimulyo dan Balai Bambu Mawar), dapat diringkas sebagai berikut :

- a. Terdapat perbedaan tahapan kerja metode perancangan partisipatori pada Balai Bambu Jatimulyo dan Balai Bambu Mawar.

Warga RT 38, Kampung Pakuncen, menerapkan seluruh tahapan kerja metode perancangan partisipatori, sedangkan warga Paguyuban Tegalan Asri tidak melakukan tahap pertama yaitu pemetaan partisipatif pada tahapan kerja metode perancangan partisipatori. Tidak dilakukannya pemetaan partisipatif, mempengaruhi kesadaran dan tanggung jawab warga akan kebutuhan pembangunan balai warga. Dari perbedaan diatas, dapat disimpulkan bahwa pemetaan partisipatif dan penerapan seluruh tahapan kerja sangat penting dilakukan pada kegiatan metode perancangan partisipatori.

- b. Terdapat perbedaan keterlibatan peranan pada penerapan metode perancangan partisipatori Balai Bambu Jatimulyo dan Balai Bambu Mawar.

Pada Balai Bambu Jatimulyo, pengambilan keputusan dilakukan secara partisipatif, dimana keputusan diambil melalui suara terbanyak yang kala itu hanya melibatkan 11 orang anggota paguyuban Tegalan Asri. Berbeda dengan warga Kampung Pakuncen yang melakukan proses pengambilan keputusan secara konsensus, berupa pengambilan keputusan dilakukan melalui musyawarah yang melibatkan seluruh warga RT 38. Dari perbedaan diatas, telah diketahui bahwa pengambilan keputusan secara konsensus, sangatlah perlu dilakukan menimbang pentingnya seluruh keterlibatan masyarakat dalam menerapkan metode perancangan partisipatori.

- c. Terdapat perbedaan hubungan aspek-aspek arsitektur pada tahapan kerja metode perancangan partisipatori Balai Bambu Jatimulyo dan Balai Bambu Mawar.

Jika ditinjau dari aspek fungsi, Balai Bambu Mawar lebih matang dalam memutuskan dan mengembangkan fungsi pada seluruh tahap metode perancangan partisipatori dibandingkan dengan Balai Bambu Jatimulyo. Hal ini terbukti dengan banyaknya aspek fungsi yang memiliki kaitan tahapan kerja metode perancangan partisipatori pada Balai Bambu Mawar, dibandingkan dengan tahapan kerja pada Balai Bambu Jatimulyo. Dilihat dari aspek bentuk, Balai Bambu Jatimulyo dan Balai Bambu Mawar memiliki cara masing-masing dalam menerapkan aspek bentuk pada bangunan. Hal ini terlihat pada perbedaan penekanan aspek bentuk pada masing masing bangunan yang keduanya memiliki nilai positif dan negatif tersendiri.

Terdapat kesamaan penerapan aspek konteks pada tahapan kerja metode perancangan partisipatori, yang berbeda adalah penekanan aspek konteks pada masing-masing Balai Bambu. Hal ini dapat terlihat pada penerapan aspek urban dan alam pada kedua buah bangunan. Jika dilihat dari aspek ekonomi, Balai Bambu Mawar lebih banyak menerapkan aspek ekonomi pada tahapan kerja dibandingkan Balai Bambu Jatimulyo. Oleh karena itu, matangnya perencanaan keuangan warga pada penerapan metode perancangan partisipatori Balai

Bambu Mawar, dapat mempengaruhi aktifnya penggunaan dan perawatan bangunan dimasa mendatang. Balai Bambu Mawar lebih memiliki dasar yang kuat dalam melakukan pembangunan balai bambu dibandingkan dengan Balai Bmabu Jatimulyo. Faktor-faktor yang melatar belakangi dilakukannya penerapan metode perancangan partisipatori, dapat mempengaruhi aktifnya penggunaan dan perawatan bangunan dimasa mendatang.

Dari kedua bangunan yang menjadi objek studi penelitian, telah diketahui bahwa Balai Bambu Mawar lebih memiliki kedalaman dan kelengkapan aspek-aspek arsitektur pada tahapan kerja metode perancangan partisipatori dibandingkan Balai Bambu Jatimulyo. Hal ini ditunjukkan dengan lengkapnya tahapan kerja metode perancangan partisipatori pada Balai Bambu Mawar yang sekaligus menimbulkan kelengkapan dan kedalaman aspek-aspek arsitektur terhadap tahapan kerja metode perancangan partisipatori.

### **5.2. Temuan**

Pada penelitian ini telah ditemukan faktor yang dapat mempengaruhi aktifnya penggunaan dan perawatan bangunan. Faktor tersebut adalah faktor *gender*. Faktor *Gender*, diduga dapat mempengaruhi penggunaan dan perawatan bangunan dimasa mendatang. Dominasi peran bapak-bapak pada seluruh proses penerapan metode perancangan partisipatori Balai Bambu Jatimulyo, berpengaruh pada minimnya penggunaan dan perawatan bangunan. Hal ini terjadi, karena pada kesehariannya, bapak-bapak lebih banyak bekerja di luar kampung, sehingga bangunan tidak terawat dan digunakan dengan aktif. Berbeda dengan Balai Bambu Mawar yang didominasi oleh peran ibu-ibu pada proses perancangan dan pembangunan balai bambu. Dominasi peran ibu-ibu memberi dampak tersendiri kepada aktifnya penggunaan dan perawatan bangunan, karena pada kesehariannya ibu-ibu lebih banyak menghabiskan waktu di kampung sehingga banyak memiliki waktu luang dan tanggap terhadap keberlangsungan bangunan.

### **5.3. Saran**

Terdapat banyak sekali hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan metode perancangan partisipatori. Pembahasan yang telah dikaji pada penelitian ini adalah sebagian hal dari banyaknya faktor yang dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam menerapkan metode perancangan partisipatori. Memahami metode ini dapat menjadi pengantar kepada pemahaman arsitektur partisipatif yang komprehensif. Tidak hanya arsitektur yang melibatkan profesional saja, melainkan melakukan pemberdayaan masyarakat dalam merancang dan membangun lingkungan binaannya sendiri.

## **Acuan**

---

<sup>1</sup> Sanoff, Hery. 2000. Community Participation Methods in Design and Planning.

<sup>2</sup> Handbook : Comprehensive Site Planning

<sup>3</sup> Day, Christopher. 2003. Consensus Design Socially Inclusive Process. Burlington MA : Gray Publishing.

<sup>4</sup> Pena, William. 1969. Problem Seeking. Caudill Rowlett Scott.

<sup>5</sup> Laseau, Paul. 1986. Graphic Thinking for Architects and Designers. ITB.

<sup>6</sup> Laseau, Paul. 1986. Graphic Thinking for Architects and Designers. ITB.

<sup>7</sup> Pena, William. 1969. Problem Seeking. Caudill Rowlett Scott.

<sup>8</sup> Pena, William. 1969. Problem Seeking. Caudill Rowlett Scott.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan penduduk terbesar ke-4 di dunia, setelah China, India, dan Amerika Serikat, dari data *CIA World Factbook* bulan Juli tahun 2015, jumlah penduduk Indonesia adalah 255,993,674 jiwa. Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia, pertumbuhan penduduk akan terus terjadi setiap tahunnya.



Gambar 1.1. Proyeksi Penduduk Indonesia  
(Sumber: [www.bps.go.id/](http://www.bps.go.id/))

Semakin meningkatnya kepadatan penduduk di Indonesia, maka semakin tinggi pula kebutuhan masyarakat akan hunian dan ruang publik pada suatu kota. Dalam upaya menyelesaikan permasalahan tersebut, perusahaan yang bergerak dalam bidang properti melakukan pembangunan apartemen dan kompleks perumahan pada sejumlah kawasan, sedangkan kebutuhan akan ruang publik ditanggulangi oleh pemerintah, dengan mengundang arsitek untuk bekerja sama dalam merancang ruang publik pada sejumlah taman dan kampung kota. Hal ini, memunculkan fenomena baru yang juga terjadi pada sebagian besar kampung diberbagai kota besar. Fenomena pertama adalah munculnya inisiatif arsitek untuk merancang fasilitas publik tanpa melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan perancangan, sehingga mengurangi rasa memiliki masyarakat terhadap bangunan dan akhirnya terbengkalai serta tidak terurus. Fenomena selanjutnya adalah masyarakat berinisiatif untuk merancang dan membangun bangunannya sendiri tanpa memiliki perencanaan jangka panjang. Pembangunan yang tidak terencana ini memberikan dampak kepada wajah kota yang semakin tidak beraturan dan terkesan kumuh.

Fenomena arsitek dalam merancang fasilitas publik dilingkungan kota, semakin marak terjadi pada waktu dekat ini. Pemerintah seringkali melibatkan konsultan arsitek untuk merancang ruang publik pada kawasan tertentu. Dalam sistem ini, pihak arsitek seringkali tidak melibatkan warga dalam proses perancangan ataupun pengambilan keputusan, sehingga warga tidak mempunyai rasa memiliki terhadap bangunan tersebut. Dampaknya, bangunan publik menjadi tidak terawat atau diabaikan oleh masyarakat. Contohnya adalah Perpustakaan Alun-alun Bandung.



Gambar 1.3. Perpustakaan Alun-Alun  
(Sumber: [www.hiveminer.com/](http://www.hiveminer.com/))

Disisi lain terdapat golongan masyarakat yang berinisiatif sendiri dalam memenuhi kebutuhannya akan bangunan pada lingkungan tempat tinggal mereka. Hal ini biasa terjadi pada lingkungan kampung kota yang kurang mendapatkan perhatian pemerintah serta desakan kebutuhan akan bangunan yang harus segera dipenuhi. Oleh karena itu warga kampung melakukan pembangunan berupa hunian dan ruang publik tanpa ada perencanaan sebelumnya, dampaknya kampung menjadi tidak tertata, terkesan kumuh dan merusak wajah kota. Salah satu upaya pemerintah dalam menyelesaikan masalah ini adalah penggusuran kampung, yang seringkali memicu keributan antara warga dan pihak berwajib. Contohnya adalah penggusuran kampung di wilayah Jakarta yaitu Pasar ikan, Kali Jodo, Bidaracina, Bukit duri, Pinangisia, Kemayoran, Waduk Pluit, Menteng Dalam, Kali Krukut dan yang sedang hangat terjadi adalah Kampung Pulo di Jakarta Timur.



Gambar 1.4. Kampung Pulo Jakarta Timur  
(Sumber: [www.suarakebebasan.org/](http://www.suarakebebasan.org/))



Gambar 1.5. Penggusuran Kampung Pulo  
(Sumber: [www.nasional.republika.co.id/](http://www.nasional.republika.co.id/))

Dilihat dari fenomena ini muncul arsitek komunitas yang berdedikasi untuk mengedukasi masyarakat dalam merancang kampungnya sendiri, sebagai upaya dalam

membangun kota yang lebih baik. Dalam praktiknya arsitek berkolaborasi dengan masyarakat untuk melakukan perencanaan dan pembangunan kampung. Pendekatan pembangunan dilakukan secara konsensus, dimana pada prosesnya seluruh keputusan diambil secara musyawarah dan didampingi oleh perencanaan yang matang. Proses desain yang dilakukan oleh arsitek komunitas ini adalah metode perancangan partisipatori. Tujuan arsitek komunitas menggunakan metode perancangan partisipatori ini adalah untuk memfasilitasi proses pengambilan keputusan, mendampingi masyarakat dalam seluruh proses perancangan hingga pembangunan, dan menumbuhkan rasa memiliki warga terhadap bangunan publik yang telah direncanakan bersama. Dengan begitu, warga dapat merawat dan menggunakan bangunan secara terus menerus hingga waktu yang lama.



Gambar 1.6. Arsitek Komunitas Yogyakarta  
(Sumber: [www.airasiafoundation.com/](http://www.airasiafoundation.com/))

Arsitek komunitas telah terbentuk pada tingkat internasional dan nasional. Pada tingkat nasional, terdapat beberapa arsitek komunitas yaitu ASF-ID dan Arsitektur Komunitas Yogyakarta. Keduanya memiliki cabang di berbagai kota di Indonesia. Penelitian ini memilih salah satu dari banyak arsitek komunitas di Indonesia, yaitu Arsitek Komunitas Yogyakarta. Arsitek Komunitas Yogyakarta memulai aktifitas perbaikan kampung bersama kampung-kampung informal di Yogyakarta sejak akhir 2010. Fokus daripada komunitas ini adalah lingkungan hidup dan pengembangan masyarakat. Arsitek Komunitas Yogyakarta juga telah banyak berkontribusi dengan masyarakat lewat karyanya seperti Bumi Pemuda Rahayu, Balai Bambu Jatimulyo dan Balai Bambu Mawar.



Gambar 1.7. Balai Bambu Mawar  
(Sumber: [www.planetcustodian.com](http://www.planetcustodian.com))



Gambar 1.8. Bumi Pemuda Rahayu  
(Sumber: [www.bumipemudarahayu.org](http://www.bumipemudarahayu.org))

Dari banyak karya yang sudah dibangun bersama masyarakat, dipilih Balai Bambu Mawar dan Balai Bambu Jatimulyo yang berlokasi di Kota Yogyakarta. Latar belakang dari pemilihan bangunan ini adalah adanya perbedaan penerapan metode perancangan partisipatori yang dilakukan oleh masyarakat dan Arsitektur Komunitas Yogyakarta, sehingga berpengaruh pada aktifnya penggunaan dan perawatan bangunan. Perbedaan tersebut terlihat pada kondisi balai bambu saat ini, dimana Balai Bambu Jatimulyo tidak digunakan setiap hari dan belum pernah mengalami perawatan semenjak balai bambu terbangun. Sedangkan, Balai Bambu Mawar aktif digunakan setiap hari dan telah mengalami dua kali perawatan bangunan. Fenomena perbedaan penerapan metode perancangan partisipatori yang dapat berpengaruh pada aktifnya penggunaan dan perawatan bangunan, memberi daya tarik tersendiri untuk dijadikan penelitian.

## 1.2. Rumusan Masalah

Arsitektur komunitas menerapkan metode perancangan partisipatori pada perancangan dan pembangunan bangunan publik sebagai upaya menimbulkan rasa memiliki pada diri masyarakat terhadap bangunan. Tahapan kerja metode perancangan partisipatori berbeda dengan tahapan kerja perancangan arsitektur konvensional. Pada proses desain konvensional, tahapan kerja dapat dilakukan secara maju mundur, dan hanya melibatkan arsitek saja dalam pengambilan keputusan desain.

Berbeda dengan metode perancangan partisipatori, tahapan kerja perlu dilakukan berurutan karena setiap tahapnya berpengaruh pada tahap selanjutnya. Hal ini dipengaruhi oleh pengambilan keputusan yang diambil oleh warga, sehingga pengambilan keputusan pada setiap tahapannya perlu dipertimbangkan dengan matang dan berdasar pada musyawarah warga. Peran warga dalam mengambil keputusan desain pada tahapan kerja dapat ditinjau melalui aspek-aspek pada arsitektur. Penerapan aspek-aspek arsitektur pada seluruh tahapan kerja dapat menunjukkan seberapa jauh upaya warga dalam merancang

bangunan yang tepat guna dan adaptif terhadap lingkungannya. Dengan begitu, bangunan diharapkan dapat digunakan dan dirawat secara aktif oleh masyarakat.

Dilihat dari kondisi objek studi saat ini, terdapat perbedaan perilaku masyarakat dalam penggunaan dan perawatan bangunan. Balai Bambu Jatimulyo, tidak pernah mengalami perawatan semenjak bangunan selesai dibangun, serta hanya digunakan pada acara tertentu saja. Berbeda dengan Balai Bambu Mawar, yang memiliki jadwal rutin perawatan dan digunakan setiap hari walaupun tidak ada acara khusus. Fenomena ini menunjukkan perbedaan penerapan metode perancangan partisipatori dapat berpengaruh pada aktifnya penggunaan dan perawatan bangunan. Perbedaan penerapan metode perancangan partisipatori dapat ditinjau melalui tiga hal yaitu tahapan kerja arsitektur komunitas, keterlibatan peranan dan kaitan aspek-aspek arsitektur pada penerapan metode perancangan partisipatori.

### **1.3. Pertanyaan Penelitian**

- a. Apa saja perbedaan tahapan kerja pada penerapan metode perancangan partisipatori Balai Bambu Jatimulyo dan Balai Bambu Mawar?
- b. Bagaimana perbedaan keterlibatan peranan pada penerapan metode perancangan partisipatori Balai Bambu Jatimulyo dan Balai Bambu Mawar?
- c. Bagaimana hubungan aspek-aspek arsitektur dengan tahapan kerja metode perancangan partisipatori pada Balai Bambu Mawar dan Balai Bambu Jatimulyo?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

- a. Mendeskripsikan perbedaan tahapan kerja pada penerapan metode perancangan partisipatori Balai Bambu Jatimulyo dan Balai Bambu Mawar.
- b. Mengungkap perbedaan keterlibatan peranan pada penerapan metode perancangan partisipatori Balai Bambu Jatimulyo dan Balai Bambu Mawar.
- c. Mendeskripsikan hubungan aspek-aspek arsitektur dengan tahapan kerja metode perancangan partisipatori pada Balai Bambu Mawar dan Balai Bambu Jatimulyo.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

- a. Manfaat bagi mahasiswa
  - Memperkenalkan metode perancangan partisipatori terhadap proses desain arsitektur kepada mahasiswa.

- Mengidentifikasi dan melakukan analisis terhadap peran arsitek dalam proses perancangan dengan melibatkan warga setempat.
  - Mengidentifikasi dan melakukan analisis terhadap pengaruh desain metode perancangan partisipatori pada keberlanjutan bangunan publik dikalangan masyarakat.
- b. Manfaat bagi Arsitek Praktisi
- Memberikan wawasan kepada arsitek praktisi untuk mengetahui bagaimana mengaplikasi metode perancangan partisipatori dalam proses pembangunan bersama masyarakat.
- c. Manfaat bagi masyarakat
- Memberikan wawasan yang lebih luas dari penerapan ilmu-ilmu arsitektur yang sudah diperoleh dalam perkuliahan
  - Memberikan kontribusi berupa analisis metode perancangan partisipatori terhadap proses desain arsitektur komunitas, sehingga masyarakat dapat mengetahui bagaimana merancang dan membangun lingkungan binaannya sendiri.

## **1.6. Batasan Penelitian dan Objek Studi**

### **1.6.1. Objek Studi**

Balai Bambu Jatimulyo dan Balai Bambu Mawar dipilih sebagai objek studi dalam penelitian ini karena terdapat perbedaan penerapan metode perancangan partisipatori yang berpengaruh pada keberlanjutan bangunan, dalam hal ini adalah penggunaan dan perawatan bangunan. Perbedaan tersebut terlihat pada aktifnya penggunaan balai bambu dan kondisi Balai Bambu Mawar yang terawat karena adanya jadwal perawatan rutin yang dilakukan oleh warga. Berbeda dengan Balai Bambu Jatimulyo, yang hanya digunakan jika terdapat acara khusus saja dan tidak pernah mengalami perbaikan semenjak balai bambu selesai dibangun, hal ini terlihat pada kondisi balai bambu saat ini cukup buruk, dengan adanya bercak putih pada bambu dan beberapa genteng yang bergeser sehingga jika turun hujan, air seringkali masuk kedalam bangunan.

#### **a. Profil Balai Bambu Jatimulyo**

Balai Bambu Jatimulyo adalah bangunan yang berfungsi sebagai balai warga, balai bambu di bangun dengan menerapkan metode perancangan partisipatori dan melalui usaha menabung warga. Balai Bambu Jatimulyo, berlokasi di RT 01/ RW 01, Jl. Jatimulyo,

Yogyakarta. Bangunan dirancang dengan material berkelanjutan dan ramah lingkungan, selain memiliki harga yang terjangkau, material bambu juga merupakan solusi yang tepat untuk digunakan sebagai konstruksi bangunan non-permanen.

- Nama Bangunan : Balai Bambu Jatimulyo
- Lokasi Bangunan : Kampung Jatimulyo, Yogyakarta
- Luas Bangunan : 22.5 m<sup>2</sup>



Gambar 1.9.  
Eksterior Balai Bambu Jatimulyo



Gambar 1.10.  
Interior Balai Bambu Jatimulyo

#### b. Profil Balai Bambu Mawar

Balai Bambu Mawar adalah sebuah bangunan yang berfungsi sebagai balai warga pada Kampung Pakuncen, Yogyakarta. Bangunan ini terbangun diatas saluran drainase dan berhadapan langsung dengan sungai Winongo. Bangunan ini terbuat dari bambu hitam yang dibangun oleh relawan warga dan spesialis bambu yaitu Andrea Fitrianto dan Jasri Mulya. Alasan pembuatan bangunan ini adalah kebutuhan akan balai pertemuan yang dapat memfasilitasi pertemuan rutin warga, namun sedikitnya lahan dan dana menjadi tantangan tersendiri dalam terbangunnya bangunan ini.

- Nama Bangunan : Balai Bambu Mawar
- Lokasi Bangunan : Kampung Pakuncen, Yogyakarta
- Luas Bangunan : 39.49 m<sup>2</sup>



Gambar 1.11.  
Eksterior Balai Bambu Mawar  
(Sumber: Andrea Fitrianto)



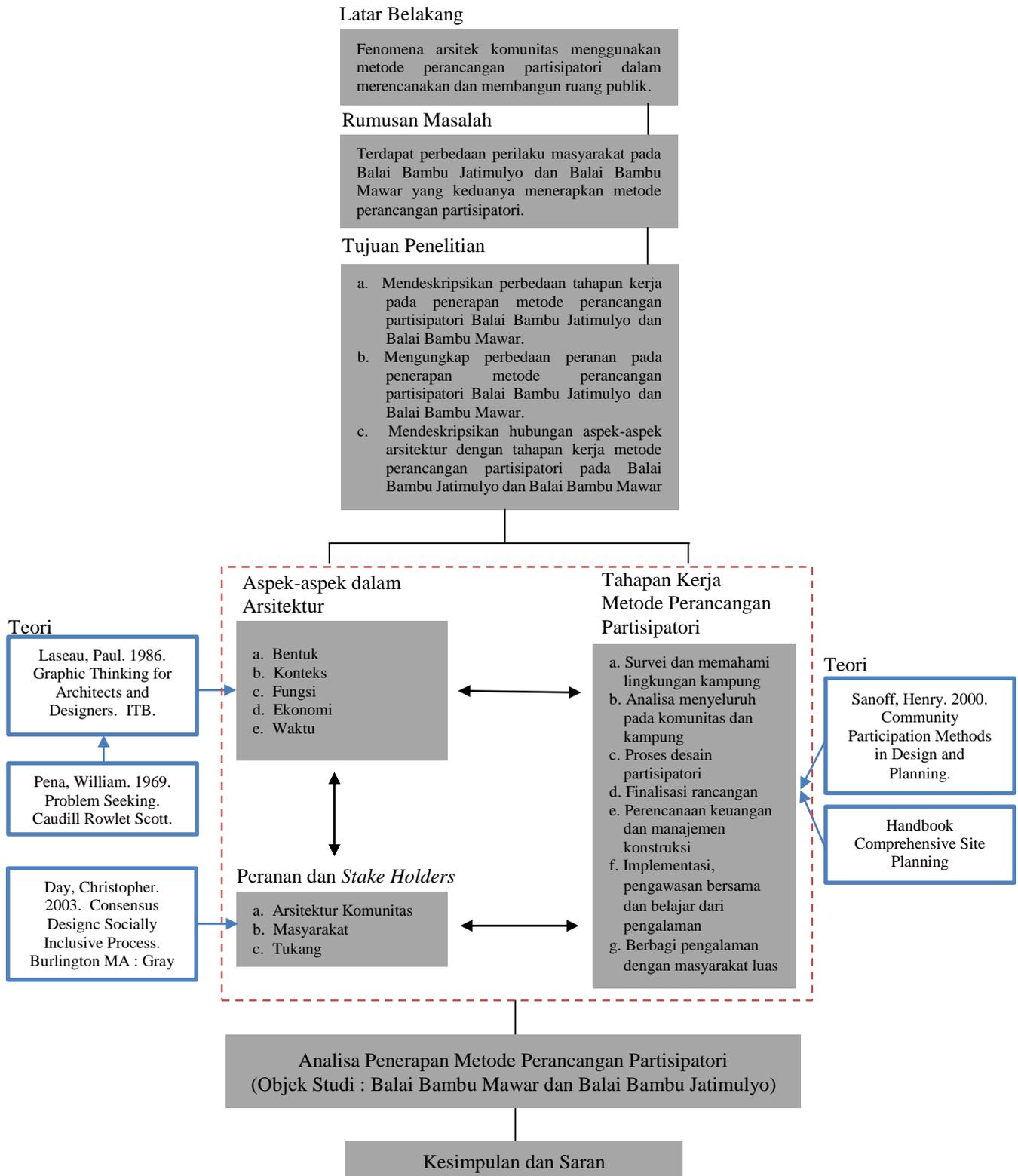
Gambar 1.12.  
Pembangunan Balai Bambu Mawar  
(Sumber: Andrea Fitrianto)

#### 1.6.2. Batasan Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, dengan objek studi yang akan dibahas yaitu Balai Bambu Mawar dan Balai Bambu Jatimulyo yang berlokasi di Kota Yogyakarta. Penelitian akan berfokus pada analisa perbedaan tahapan kerja, peranan masyarakat dan kaitan aspek-aspek arsitektur terhadap penerapan metode perancangan partisipatori yang dilakukan oleh warga kampung dan Arsitek Komunitas Yogyakarta.

Hasil metode perancangan partisipatori mencakup dua buah bangunan yaitu Balai Bambu Jatimulyo dan Balai Bambu Mawar, sehingga penelitian yang dilakukan lebih kepada peninjauan kembali, penerapan metode perancangan partisipatori pada objek studi penelitian.

## 1.7. Kerangka Penelitian



## **1.8. Sistematika Pemikiran**

### **a. BAB 1 – Pendahuluan**

Berisi latar belakang masalah yang mendasari pemilihan topik penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan penelitian.

### **b. BAB II – Metode Perancangan Partisipatori pada Arsitektur**

Berisi pembahasan mengenai teori-teori yang digunakan yang mendasari pemikiran yang berhubungan dengan tahapan-tahapan dan pola berpikir dalam suatu proses desain. Selain itu juga bahasan menampilkan deskripsi-analisis proses sebuah desain menurut para pakar yang ada.

### **c. BAB III – Metodologi Penelitian**

Bab ini menjelaskan cara yang digunakan penulis untuk menghimpun data-data yang dibutuhkan. Selain itu, bab ini juga menjelaskan hubungan penerapan metode perancangan partisipatori dengan teori yang sudah dipersiapkan.

### **d. BAB IV – Data Objek Studi**

Bab ini menjelaskan informasi yang terkait dengan tahapan kerja arsitektur komunitas dan sejarah dari objek Balai Bambu Jatimulyo dan Balai Bambu Mawar. Informasi tersebut meliputi tahap pemetaan partisipatif, perencanaan dan perancangan partisipatif, implementasi dan evaluasi. Data ini menjadi bahan utama dalam menjelaskan poin-poin perbedaan penerapan metode perancangan partisipatori Balai Bambu Jatimulyo dan Balai Bambu Mawar.

### **e. BAB V – Analisis Data**

Berisi analisa penerapan metode perancangan partisipatori pada bangunan Balai Bambu Mawar di Kampung Pakuncen, Yogyakarta dan Balai Bambu Jatimulyo di Kampung Jatimulyo, Yogyakarta. Analisa dilakukan berdasarkan kajian tahapan kerja, keterlibatan peranan dan aspek-aspek arsitektur yang berkaitan dengan penerapan metode perancangan partisipatori.

### **f. BAB VI - Kesimpulan Penelitian**

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan perbedaan penerapan metode perancangan partisipatori pada Balai Bambu Jatimulyo dan Balai Bambu Mawar.